

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Sugiyono, 2013: 14).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wajib pajak orang pribadi pengusaha yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara yang beralamat di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 700, Gresik, kode pos 61161.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2009:115). Populasi dari penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi pengusaha yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:116). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi pengusaha yang berada didalam dan diluar ruang lingkup KPP Pratama Utara. Dalam menentukan sampel wajib pajak menggunakan metode *non-probability* dengan didasarkan pada *purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2009:122), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menerapkan beberapa kriteria bagi sampel.

Adapun kriteria yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Wajib Pajak Orang Pribadi Pengusaha yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara
2. Mempunyai usaha yang sudah ber NPWP serta terdaftar di KPP Pratama dan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik
3. Lokasi usaha berada pada kecamatan Gresik, Kebomas, dan Manyar

Menurut Sugiono (2012:91) penentuan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$.
3. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.

Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 62 wajib pajak. Namun, peneliti akan menyebar kuisisioner sebanyak 100 hal ini dikarenakan adanya kemungkinan kuisisioner yang belum terisi lengkap atau kuisisioner yang tidak kembali.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data subjek dan sumber data primer yang didapat dari responden dengan cara menyebarkan kuisisioner dan diisi oleh responden

langsung. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:129).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi. Melalui survei dan menyebarkan kuisisioner kepada sampel penelitian yang bersangkutan. Kuisisioner yang disebar berupa daftar pertanyaan mengenai masalah yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2009:184) kuisisioner bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan reliabilitas yang tinggi.

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel terikat dimana dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak.

3.6.1.1 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dengan sukarela menjadi pilar utama dalam *self assessment system*. Wajib pajak yang patuh adalah wajib pajak yang secara sukarela telah memenuhi dan melaksanakan serta tidak memiliki tunggakan atau keterlambatan penyetoran pajak. Indikator kepatuhan wajib pajak dapat diidentifikasi dari kepatuhan dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan Surat Pemberitahuan tahunan atau massa, kepatuhan dalam

perhitungan dan pembayaran pajak terhutang, serta kepatuhan dalam perhitungan pembayaran tunggakan pajak.

Variabel ini diukur dengan instrument 5 item pertanyaan, menggunakan skala likert 5 angka yang diadopsi dari penelitian Sri dan Ita (2009), dimana angka 1 menyatakan pendapat Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan Kurang Setuju (KS), angka 4 menyatakan Setuju (S), serta angka 5 menyatakan Sangat Setuju (SS).

3.6.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan jenis variabel yang bebas, variabel yang menjelaskan atau dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi penerapan *e-filing*, kesadaran, sosialisasi perpajakan, kualitas pelayanan.

3.6.2.1 Penerapan *E-filing* (X_1)

E-filing merupakan suatu cara menyampaikan SPT dengan menggunakan komputer yang terhubung langsung dengan internet. Program modernisasi administrasi perpajakan ini bertujuan memberi kemudahan akses yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja selama 24 jam, sehingga meminimalkan biaya dan waktu dalam penghitungan, pengisian dan penyampaian SPT. Indikator penerapan *e-filing* diidentifikasi melalui pelaporan pajak yang dapat dilakukan 24 jam, perhitungan pajak lebih cepat dan akurat, ketersediaan akses yang luas, menghemat dana modal dan biaya, pemanfaatannya yang optimal dan fleksibel, keamanan yang komprehensif.

Variabel ini diukur dengan instrument 6 item pertanyaan, menggunakan skala likert 5 angka yang diadopsi dari penelitian Noviandini (2012), dimana angka 1 menyatakan pendapat Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan Kurang Setuju (KS), angka 4 menyatakan Setuju (S), serta angka 5 menyatakan Sangat Setuju (SS).

3.6.2.2. Kesadaran Wajib Pajak (X_2)

Kesadaran wajib pajak akan tanggung jawabnya dalam memenuhi kewajiban perpajakan diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mencapai target penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak. Semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak maka semakin banyak para pelaku wajib pajak yang melaksanakan kewajiban perpajakan dengan tanpa paksaan.

Indikator kesadaran wajib pajak berkaitan dengan kesadaran bahwa pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara, pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara, penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara, pajak ditetapkan dengan Undang-Undang dan dapat dipaksakan.

Variabel ini diukur dengan instrument 5 item pertanyaan, menggunakan skala likert 5 angka yang diadopsi dari penelitian Mutia (2014), dimana angka 1 menyatakan pendapat Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan Kurang Setuju (KS), angka 4 menyatakan Setuju (S), serta angka 5 menyatakan Sangat Setuju (SS).

3.6.2.2 Sosialisasi Perpajakan (X₃)

Sosialisasi merupakan upaya DJP dalam memberikan pengertian, informasi, dan pembinaan serta pembelajaran kepada masyarakat umumnya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan. Melalui sosialisasi perpajakan para pelaku wajib pajak akan mengetahui peraturan dan tata cara perpajakan, sehingga sedikit banyak wajib pajak akan melaksanakan kewajiban dan hak perpajakannya. Semakin tinggi intensitas sosialisasi perpajakan yang dilakukan maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak.

Indikator sosialisasi perpajakan dapat diidentifikasi melalui penyuluhan berbagai bentuk media sosial, diskusi dengan wajib pajak dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh atau dipandang oleh masyarakat sekitarnya, sosialisasi dengan memberikan informasi mengenai perpajakan dari petugas (fiskus), pemasangan informasi di pinggir jalan atau di tempat-tempat lainnya yang strategis dan mudah dilihat oleh masyarakat, media informasi melalui *website* Ditjen pajak yang dapat diakses melalui internet setiap saat dengan cepat dan mudah.

Variabel ini diukur dengan instrument 4 item pertanyaan, menggunakan skala likert 5 angka yang diadopsi dari penelitian Putri (2015), dimana angka 1 menyatakan pendapat Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan Kurang Setuju (KS), angka 4 menyatakan Setuju (S), serta angka 5 menyatakan Sangat Setuju (SS).

3.6.2.3 Kualitas Pelayanan (X₄)

Pemerintah dituntut untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan memberi kemudahan serta pemenuhan kewajiban melalui mutu pelayanan kepada wajib pajak. Kualitas dan kuantitas pelayanan dapat memberi kesan yang baik kepada wajib pajak sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui keberhasilan dalam memenuhi keinginan serta kebutuhan masyarakatnya. Jika pelayanan tidak beres atau kurang memuaskan maka akan menimbulkan keengganan Wajib Pajak melangkah ke kantor Pelayanan Pajak.

Indikator kualitas pelayanan diidentifikasi melalui sikap ramah dan sopan fiskus dalam melayani, pelayanan dapat dijangkau oleh setiap orang atau kelompok yang mendapatkan prioritas, terbuka dalam memberikan perlakuan serta menjamin rasa keadilan, memberikan kualitas pelayanan secara teknis kualitas, kemudahan, kenyamanan, menyenangkan, dapat diandalkan, tepat waktu, cepat, responsive dan manusiawi, tepat dan relevan, mampu melebihi preferensi, harapan dan kebutuhan individu dan masyarakat.

Variabel ini diukur dengan instrument 4 item pertanyaan, menggunakan skala likert 5 angka yang diadopsi dari penelitian Putri (2015), dimana angka 1 menyatakan pendapat Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan Kurang Setuju (KS), angka 4 menyatakan Setuju (S), serta angka 5 menyatakan Sangat Setuju (SS).

Peneliti mengukur pernyataan responden diatas dengan memberikan perincian skor-skor sebagai berikut :

1. Jawaban Sangat Setuju mendapat nilai 5
2. Jawaban Setuju mendapat nilai 4

3. Jawaban Kurang Setuju mendapat nilai 3
4. Jawaban Tidak Setuju mendapat nilai 2
5. Jawaban Sangat Tidak Setuju mendapat nilai 1

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan gambaran umum atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Uji Kualitas Data

3.7.2.1 Uji Validitas

Sugiyono (2008;177) berpendapat bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan atau kevalidan suatu instrumen (variabel). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n (\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana : r : korelasi *pearson product moment*

x : skor pernyataan ke-I, $i=1,2,3,\dots,n$

n : jumlah sampel

y : skor total pertanyaan

Syarat minimum dapat dinyatakan valid bila nilai koefisien korelasi sama dengan 0,30 atau lebih besar dari 0,30 dan dinyatakan tidak valid bila nilai koefisien korelasi kurang dari 0,30 (Sugiyono.2008:177). Untuk menguji kebenaran perhitungan uji validitas maka penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS 15 *for windows*.

3.7.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas atau uji keandalan dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen dalam mengungkap fenomena dari sekelompok individu meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2009:190) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut valid dalam penelitian ini. SPSS 15 *for windows* memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach* $> 0,60$ (Nunally, 1967 dalam Ghozali, 2005).

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda yang digunakan untuk analisis telah memenuhi asumsi klasik. Model regresi linier berganda (*multiple linear regression*) akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan nilai yang akurat dengan syarat jika beberapa asumsi dasar dari model tersebut terpenuhi yakni:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Ghozali, 2009 menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut (Ghozali, 2009);

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistic bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan selain menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 5\%$ (0,05).

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 5\%$ (0,05).

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu kolerasi antara variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkolerasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Untuk mengetahui apakah ada kolerasi diantara variabel-variabel bebas dapat diketahui dengan melihat dari nilai tolerance yang tinggi.

Pada penelitian ini uji multikolinearitas yang dipakai adalah metode VIF atau dengan melihat nilai *variance inflation factor* yakni apabila VIF kedua ukuran menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan regresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat diterima. TOL (*tolerance*) besarnya variasi dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. Batas TOL dibawah 0,1 dan VIF batasnya diatas 10. Apabila TOL dibawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolinieritas.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ghozali

(2009) cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *standarized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterodastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan alasan peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan *e-filing*, kesadaran, sosialisasi perpajakan, kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak

Jadi, persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana : Y = Kepatuhan wajib pajak

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3 b_4 b_5 b_6 b_7$ = Koefisien regresi masing-masing

X_1 = Penerapan *e-filing*

X_2 = Kesadaran

X_3 = Sosialisasi perpajakan

X_4 = Kualitas pelayanan

e = Error

3.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:15). Dalam penelitian ini, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu kesadaran Wajib Pajak dan sistem administrasi perpajakan modern mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 dari suatu regresi semakin mendekati 1, maka akan semakin tepat suatu garis regresi dan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk prediksi variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan uji t dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti secara kriteria tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ berarti secara kriteria berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Menentukan t hitung, Sugiyono (2008;160)

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1}{Sb}$$

Dimana : t hitung : t hasil analisa data

b : koefisien regresi variabel bebas

Sb : standar eror dari koefisien

c. Menentukan derajat kesalahan (*level of significance*) $\alpha = 0,05$ atau 5% df/derajat kebebasan (k-1).

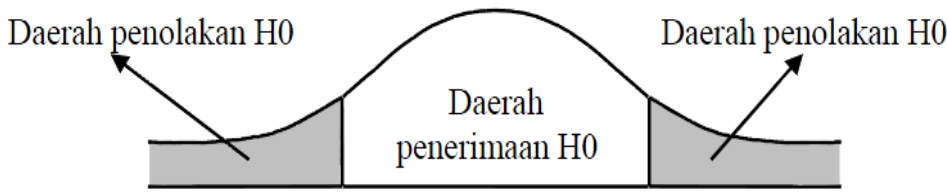
d. Menentukan kriteria pengujian :

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika :

t hitung > t tabel, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya hipotesis terbukti kebenarannya.

2. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika:

t hitung < t tabel, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak artinya hipotesis tidak terbukti kebenarannya.



Gambar 3.1
Kurva Distribusi Penolakan / Penerimaan Hipotesis Secara Parsial
Sumber : Priyatno (2008)

3.7.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan uji F dengan langkah-

langkah pengujian sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti secara kriteria tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ berarti secara kriteria berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Menentukan F hitung

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Dimana :

F hitung : F hasil analisis data

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

- c. Menentukan derajat kesalahan (*level of significance*) $\alpha = 0,05$ atau 5% df derajat kebebasan (n-k-1).

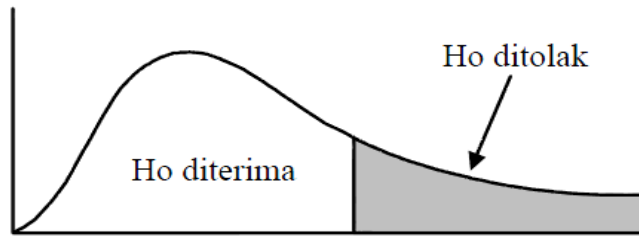
- d. Menentukan kriteria pengujian :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika :

F hitung < F tabel artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya hipotesis tidak terbukti kebenarannya.

2. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika :

F hitung > F tabel, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak artinya hipotesis terbukti kebenarannya.



Gambar 3.2

Kurva distribusi penolakan/penerimaan hipotesis secara simultan
Sumber : Prityatno (2008)